

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejarah perjalanan suatu umat sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang cakap dipastikan membawa perjalanan umatnya untuk mencapai titik keberhasilan. Ibnu Khaldūn menjelaskan ada empat syarat untuk menjadi pemimpin, yaitu pengetahuan (*al-‘ilm*), keadilan (*al-‘adālah*), kemampuan, dan yang terakhir adalah kesehatan jasmani.<sup>2</sup>

Kewibawaan adalah salah satu syarat menjadi, namun terdapat pendapat bahwa perempuan tidak memiliki wibawa untuk menjadi pemimpin.<sup>3</sup>

Pembahasan seputar perempuan memiliki pesona yang tidak ada habisnya, bukan hanya faktor fisik yang menyebabkan perempuan menjadi selalu menarik. Wajar jika Rasulullah berpesan pada haji Wada’ agar lelaki memperlakukan perempuan dengan baik, karena dalam diri mereka terdapat karakter yang jauh berbeda dengan laki-laki.<sup>4</sup> Ṭaba’taba’i mengungkapkan kelebihan laki-laki di antaranya seperti keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, perempuan lebih sensitif dan emosional.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi), hlm. 191.

<sup>3</sup> Nizar Ali, "Kepemimpinan Perempuan dalam Dunia Politik" dalam Hamim Ilyas (Yogyakarta: TP, 2002), hlm. 297.

<sup>4</sup> Fathurrosyid, "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-qur'an" *Jurnal Palastren*, Vol. 6 no. 2, 2013. hlm. 246.

<sup>5</sup> M. Al-Fatih Suryadilaga, *Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat dalam Hamim Ilyas, Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis* (Yogyakarta: TP, 2003), hlm. 270.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, semata-mata untuk menyembah-Nya. Islam datang membawa persamaan tanpa mendiskriminasi, sehingga laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan.<sup>6</sup>

Al-qur'ān mustahil menceritakan kisah ratu Bilqis sebagai pemimpin yang kuat dan senang bermusyawarah, jika memang pemimpin perempuan itu haram. Al-qur'ān menyebut Bilqis sebagai ratu yang sebelumnya kafir, tetapi selanjutnya terdapat pujian atas keberhasilan Bilqis dalam menjadi pemimpin.

Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang strategis dalam terwujudnya masyarakat *Baldatun ṭayyibatun wa robbun ghōfūr* seperti kisah negeri Saba' di dalam Al-qur'an. Kerajaan di Arab Selatan pada abad VIII SM yakni di Yaman, merupakan negeri yang subur, memiliki bendungan yang disebut Ma'rīb, memiliki letak yang strategis untuk menjadi tempat perdagangan internasional dan memiliki kekuatan militer yang kuat.<sup>7</sup>

Salah satu pemimpin kerajaan yang berperadaban tinggi tersebut adalah ratu Bilqis, pemimpin yang demokratis, cerdas, berwibawa dan memperhatikan kesejahteraan rakyat.<sup>8</sup> Kerajaan tersebut sangat kaya dan megah dengan segala perlengkapan perangnya<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Erwati Aziz, *Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam Prof. DR. Nasruddin Baidan, *Relasi Gender dalam Islam* (Surakarta: PSW STAIN Surakarta Press, 2002), hlm. 26.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 429.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (terj.), Jilid 19 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 229.

Melihat kisah kepemimpinan Bilqis dalam Al-qur'ān yang berhasil dalam memimpin, sangat penting untuk dicari langkah atau cara Bilqis tersebut dalam memimpin pada masa itu. Diantaranya dapat dianalisis seperti apa model kepemimpinan ratu Bilqis tersebut. Kisah ini, meskipun menurut sebagian mufassir tidak berarti sebagai legitimasi terkait legalitas atau tidaknya perempuan sebagai pemimpin, tetapi Al-qur'ān mendokumentasikan tentang perempuan yang eksis dalam wilayah aktivitas politik,<sup>10</sup> dan karena hanya Bilqis sosok pemimpin perempuan di dalam Al-qur'ān, maka penelitian ini mengangkat kisah dari Bilqis tersebut.

Al-qur'ān merupakan sumber informasi, yang dapat diambil darinya berbagai macam pengetahuan. Al-qur'ān bersifat mutlak kebenarannya berbeda dengan tafsir yang merupakan pemahaman manusia terhadap Al-qur'ān. Teks yang ada di dalam Al-qur'ān itu statis, sedangkan tafsir kontesksnya sangat dinamis dan berkembang. Al-qur'an adalah *shālīh li kulli zamān*, adapun tafsir bisa jadi hanya berlaku dalam konteks yang dihadapi oleh mufassir dalam menafsirkan Al-qur'ān.

Tidak ada sosok manusia yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan maksud Tuhan. Tidak sepakat dengan satu penafsiran bukan berarti tidak patuh dengan Al-qur'ān. Sehingga dari judul saja dalam penelitian ini dikatakan model kepemimpinan Bilqis dalam Al-qur'ān, bukan secara spesifik menurut tafsīr salah satu ulama.

---

<sup>10</sup> Fathurrosyid, *Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-qur'an*,... hlm. 248.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana model kepemimpinan Bilqis dalam Al-qur'ān ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk menjelaskan kisah Bilqis di dalam Al-qur'ān.
- b. Untuk menjelaskan model kepemimpinan Bilqis dalam Al-qur'ān.
- c. Untuk mendeskripsikan ibrah yang dapat di ambil dari kisah Ratu Bilqis terhadap pandangan mengenai kepemimpinannya.

### **2. Manfaat**

#### **a. Teoritis**

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsīr khususnya teori tentang model kepemimpinan perempuan dalam Al-qur'ān sehingga bermanfaat bagi lembaga-lembaga dakwah, akademisi, dan kepada masyarakat luas.

#### **b. Praktis**

- 1) Menambah pengetahuan kita tentang cerita sebenarnya mengenai kisah dan model kepemimpinan Bilqis.
- 2) Memunculkan ide positif tentang model kepemimpinan yang baik.
- 3) Sebagai bahan kajian ilmiah di Fakultas Agama Islam, khususnya prodi Ilmu Al-qur'ān dan tafsir dan umumnya bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu Al-qur'ān dan tafsīr.